

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, tingkat kebodohan dalam masyarakat dapat diturunkan, dan hal ini akan membantu suatu bangsa untuk terus maju dan berkembang (Komariyah & dkk, 2021). Pendidikan berperan besar dalam mengubah cara berpikir seseorang menjadi lebih terbuka dan kritis. Semakin banyak individu yang mendapatkan pendidikan yang berkualitas, semakin besar pula peluang bagi suatu negara untuk mencapai kemajuan. Pendidikan menjadi landasan utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkompeten.

Di Indonesia, sistem pendidikan nasional disusun dengan tiga jenjang utama, yakni Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan di Indonesia yang dianggap sebagai dasar dari pendidikan formal. Peserta didik sekolah dasar merupakan calon warga negara yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan untuk memahami konsep kewarganegaraan serta hak dan kewajibannya. Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu persiapan peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab, dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan peraturan hukum lainnya (Wahid, 2023). Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peserta didik akan memperoleh pemahaman tentang kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta nilai-nilai moral dan etika yang harus dipegang teguh. Tujuannya adalah membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sebagai calon warga negara berkualitas yang dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah bentuk perubahan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah ada sebelumnya. Meskipun mengalami perubahan nama, Pendidikan Pancasila tetap berfokus pada capaian pembelajaran yang sejalan dengan mata pelajaran PPKn sebelumnya. Esensi dan muatan materi Pendidikan Pancasila tetap serupa dengan PPKn sebagaimana

tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022. Standar isi kedua mata pelajaran memasukkan elemen yang sama, yakni mencakup Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permendikbudristek, 2022).

Membangun karakter dan sikap positif sebagai warga negara yang baik merupakan salah satu tujuan utama dari Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar perlu dirancang dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Mahmud et al., 2023). Dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan diharapkan dapat merangsang respon dan antusiasme, meningkatkan partisipasi aktif, serta capaian akademik peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Dasar kerap dianggap peserta didik menjadi mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan (Marhaenenti et al., 2023). Salah satu penyebab utama mengapa hasil belajar peserta didik rendah adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru (Chairani, 2021). Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional, sehingga membuat proses belajar menjadi kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik cepat merasa bosan dan menjadi tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Mereka kurang diberi kesempatan untuk menunjukkan atau mengungkapkan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Permasalahan serupa juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi di kelas IVA SDN Jatimurni IV. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, proses belajar lebih banyak berfokus pada penyampaian informasi, di mana peserta didik cenderung menerima materi melalui kegiatan mendengarkan, membaca, dan mencatat saja. Selain itu, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih kurang terlihat adanya pembelajaran yang inovatif, dan pada saat itu variasi model pembelajaran belum banyak diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IVA SDN Jatimurni IV Kota Bekasi, ditemukan sejumlah permasalahan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagian besar peserta didik memperoleh nilai di bawah kriteria

ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penilaian harian yang menunjukkan bahwa 40% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, hasil Sumatif Tengah Semester menunjukkan 68% peserta didik belum mencapai KKTP. Adapun hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) di kelas IVA SDN Jatimurni IV Bekasi Tahun Pelajaran 2023/2024, sebanyak 17 dari 25 peserta didik belum mencapai KKTP, sementara hanya 8 peserta didik yang telah mencapai KKTP (Guru kelas IVA SDN Jatimurni IV, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila di Kelas IVA SDN Jatimurni IV masih rendah dan belum optimal. Dari data hasil belajar dan hasil observasi selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat diasumsikan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh pengajaran satu arah yang membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat aktif, serta minimnya variasi dan inovasi dalam model pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dibutuhkan penerapan model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Index Card Match* atau permainan pencocokan kartu indeks. *Index Card Match* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan kerjasama antar peserta didik dengan menggunakan kartu indeks atau kartu kecil yang memuat informasi terkait materi yang sedang dipelajari (Zahwa & Erwin, 2022). Tujuan utamanya yaitu membuat kondisi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan keaktifan, mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk memperkuat kerjasama dan keterpaduan antar peserta didik dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan berpikir mereka. Pemilihan model pembelajaran *Index Card Match* ini didasarkan pada kemampuannya untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar mereka. Keputusan pemilihan model ini juga mempertimbangkan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik kelas IV di sekolah dasar. Pemilihan model pembelajaran ini sejalan dengan teori Piaget (dalam J. Santrock, 2012) yang

menegaskan bahwa aktivitas bermain memiliki peran penting terhadap peningkatan kualitas perkembangan kognitif dan kemampuan nalar anak. Selain itu, pandangan serupa juga dikemukakan oleh Vygotsky (dalam J. W. Santrock, 2012) yang menyatakan bahwa bermain adalah metode paling efektif bagi perkembangan kecerdasan dan kognisi anak. Model *Index Card Match* mengandung komponen permainan (Pianda, 2018). Komponen permainan tersebut mencakup aktivitas mencari pasangan kartu dan kompetisi yang positif.

Penerapan model pembelajaran *Index Card Match* mampu meningkatkan aspek kognitif peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari melalui aktivitas mencocokkan kartu indeks. Sesuai dengan pendapat Hisyam mengenai kelebihan model *Index Card Match* yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari segi kognitif maupun fisik, menyenangkan karena mengandung unsur permainan, meningkatkan penguasaan materi pelajaran, efektif melatih keberanian peserta didik, serta melatih kedisiplinan peserta didik dalam mengelola waktu belajar (Zaini, 2008). Selain itu, model pembelajaran ini dapat memperkuat kerja sama dan memupuk sikap menghargai perbedaan pendapat. Peserta didik belajar untuk menghormati sudut pandang yang berbeda dari teman-teman mereka dalam memecahkan masalah atau mencari solusi (Subagyo, 2018).

Model pembelajaran *Index Card Match* mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik melalui pembelajaran kelompok. Model ini membuat konsep abstrak lebih nyata, membantu peserta didik mengingat materi lebih lama, dan mengasah pemikiran kritis (Astuti & Zulfiati, 2023). Meski berkelompok, pemahaman individu tetap berkembang melalui diskusi dan interaksi. Aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban serta meninjau ulang materi bersama membantu peserta didik mengingat dan memahami materi lebih baik (Fua et al., 2017). Peserta didik yang belajar dalam kelompok memiliki pemahaman lebih baik dan ingatan lebih kuat dibanding belajar mandiri (Simangunsong, 2022). Dengan *Index Card Match*, diharapkan hasil belajar peserta didik meningkat melalui kegiatan kelompok yang interaktif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, contohnya

penelitian yang dilakukan oleh Safitriani, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PPKn Menggunakan Pembelajaran *Index Card Match* SD Negeri 3 Ollo” menunjukkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn Kelas IV SD Negeri 3 Ollo (Safitriani et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Rizkianida, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Melalui Metode *Index Card Match* Siswa Kelas IV SDN 3 Ngetuk” menyatakan bahwa melalui penerapan metode *Index Card Match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Rizkianida et al., 2023).

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Keterbaharuan penelitian terletak pada penerapan media pembelajaran dengan pemanfaatan kartu indeks melalui platform *Wordwall*. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Index Card Match* diharapkan peserta didik tidak merasa bosan, lebih mudah mengingat materi pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Jatimurni IV Bekasi”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IVA SDN Jatimurni IV Bekasi.
2. Minimnya variasi dan inovasi dalam model pembelajaran.

3. Pengajaran satu arah sehingga menyebabkan peserta didik pasif dan kurang terlibat aktif.

Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IVA SDN Jatimurni IV Bekasi.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IVA SDN Jatimurni IV Bekasi dengan menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* pada materi "Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan". Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada aspek kognitif peserta didik sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, serta berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas, teridentifikasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam pencapaian ranah kognitif yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dibatasi pada peningkatan ranah kognitif saja untuk mengatasi permasalahan tersebut.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* terhadap peserta didik kelas IVA SDN Jatimurni IV pada materi membangun jati diri dalam kebhinekaan?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila terhadap peserta didik kelas IVA SDN Jatimurni IV pada materi membangun jati diri dalam kebhinekaan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga manfaat secara praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan serta untuk menambah wawasan khususnya terkait upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi membangun jati diri dalam kebhinekaan melalui model pembelajaran *Index Card Match* pada peserta didik sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penerapan model pembelajaran *Index Card Match* juga dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik dan membangun keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan toleransi.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang menarik untuk peserta didik. Selain itu, diharapkan dapat memberikan ide dan inspirasi bagi pendidik yang ingin menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* untuk mencapai target hasil belajar peserta didik yang diinginkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat, serta memberikan wawasan tambahan terkait model pembelajaran *Index Card Match* guna meningkatkan hasil belajar, sehingga kualitas pembelajaran dapat menjadi lebih baik.